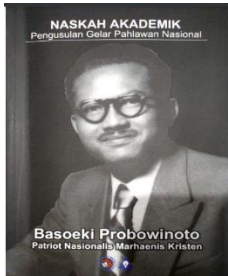


**NASKAH AKADEMIK**  
**Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional**  
**Basoeki Probowinoto**  
**Patriot Nasionalis Marhaenitis Kristen**

**Telaah Buku**



Judul:	Naskah Akademik Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional Basoeki Probowinoto Patriot Nasionalis Marhaenitis Kristen
Penyusun:	Esthi Susanti Hudiono
Penerbit:	Universitas Kristen Satya Wacana
Tahun:	2022 (cetakan 1)
Jumlah Hal.:	xlii + 218 halm
Penelaah:	Wisnu Sapto Nugroho

**Pengantar**

Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GKJ dan GKI SW Jawa Tengah (LPP Sinode) ditetapkan sebagai lembaga pembinaan dan pengaderan dua Sinode pada tanggal 28 November 1968. Lembaga ini berdiri tidak “ujug-ujug” melainkan ada berbagai pemikiran dan upaya panjang sebelumnya. Pendeta Basoeki Probowinoto (Pdt. Probo/Probowinoto) adalah penggagas pendirian Lembaga Pembinaan dan Pengaderan. Melalui makalah berjudul: “EFISIENSI DALAM MEMPERGUNAKAN TENAGA DAN HARTA BENDA UNTUK PEKERDJAAN PEKABARAN INDJIL DI DJAWA TENGAH” yang disampaikan pada tahun 1955, tergeraklah semangat gereja untuk memikirkan pentingnya berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Pemikiran brilian Pdt. Probo itu berkaitan dengan harapan beliau agar gereja tidak bergantung pada *zendeling* dari Belanda. Gereja di Indonesia harusewartakan kabar baik berdasar berkat-berkat Tuhan yang ada padanya. Gagasan itu tidak lepas dari ikrar dan ikhtiar Pdt. Probo. Berdasar ikrar dan ikhtiarnya Pdt. Probo menjalani kehidupannya dengan totalitas tinggi melalui berbagai bidang pelayanan dan kesaksian seperti: bidang kegerejaan dan oikumenis baik dalam konteks lokal, nasional, internasional; bidang ideologi, politik, sosial budaya, sosial ekonomi, kesehatan, penerbitan (termasuk penerbitan Alkitab), kewartaan, pembinaan kaum awam, transmigrasi dan seterusnya (buku ikrar dan ikhtiar, vii).

Luasnya karya Pdt. Probo menjadikan beliau ikut terlibat bersama kaum nasionalis pro kemerdekaan memperjuangkan kedaulatan dan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kita dapat menemukan pemikiran-pemikiran dan karya nyata Pdt. Probo bagi terwujudnya kedaulatan Republik Indonesia melalui buku yang disusun oleh ibu Esthi Susanti Hudiono yaitu Naskah Akademik Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional Basoeki Probowinoto Patriot Nasionalis Marhaenitis Kristen.

Hari ini kita mengadakan telaah buku naskah akademik itu dalam rangka ikut mendukung pengusulan gelar pahlawan nasional bagi Pdt. Probo. Bagi LPP Sinode, penelaahan buku ini juga menjadi sarana berefleksi terkait pendirian dan perutusannya. Keberadaan Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GKJ dan GKI SW Jateng dan Sinode GKJ dan GKI SW Jateng di arena perjumpaannya dengan masyarakat harus membawa kabar baik. Pembinaan dan pengaderan adalah sebuah tindakan bagi pendampingan warga gereja agar hidup membumi di bumi Pancasila berdasar berita Injil penyelamatan Allah.

**Isi Buku**

Buku ini terdiri dari apresiasi bagi Probowinoto dari Prof. Dr. Hariyono, kata pengantar rektor UKSW, prakata Peter. Bab I berupa ringkasan eksklusif tentang Basoeki Probowinoto sebagai patriot nasionalis marhaenitis. Bab II biografi sejarah Basoeki

Probowinoto Patriot Nasionalis Marhaenis Kristen yang mengindonesiakan Kristen Protestan. Bab III merupakan kesimpulan dan legasi Prowinoto (hlm. xxxix – xlii).

Buku diawali dengan apresiasi dari Prof. Dr Hariyono, M.Pd. Rektor Universitas Negeri Malang. Menurut beliau, tokoh agama berperan dalam membangun bangsa yang inklusif (hlm. iii). Melalui karyanya, Pdt. Probo termasuk dalam kategori tokoh seperti itu. Hal yang senada disampaikan oleh Neil Rupidara, selaku rektor UKSW dalam kata pengantar (hlm. xi-xiii). Peter Carey, seorang sejarawan menuliskan dalam prakatanya bahwa Pdt. Basoeki Prowinoto (1917 – 1989) adalah salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah kekristenan di Indonesia. Satu-satu rekannya yang bisa menjadi perbandingan adalah Kiai Sadrach (Radin Abas Sadrach Soeroprano, 1835 – 1924). Keduanya memancarkan kekuatan, energi, kesejukan dan kehebatan. Mereka sama-sama menghayati diri sebagai murid Kristus dengan pengabdian total kepada kehendak Allah. Kehidupan yang sesuai kehendak Allah menjadikan Pdt. Probo mengikut gerakan nasionalisme. Gereja tidak alergi dengan dunia politik. Dampak kerja politik Pdt. Probo sebagai ujud dekolonisasi politik, yang di dalamnya termasuk dekolonisasi pendidikan adalah dukungan bagi kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia (hlm. xix).

Sebagai pertanggungjawaban akademik, penyusun menyampaikan kata pengantar dengan menyebutkan delapan alasan kelayakan Pdt. Probo menjadi pahlawan nasional. Bagian ini menegaskan bahwa Prowinoto memenuhi syarat menjadi pahlawan nasional dengan merujuk pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia tentang pengusulan Gelar Pahlawan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 sebagai penjabaran Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan. Definisi Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan kepada warganegara Indonesia atau seseorang yang berjasa melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan Negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan Negara Republik Indonesia (hlm. xxiii – xxiv).

Team pengusulan pemberian gelar pahlawan nasional untuk Pdt. Probo menerjemahkan definisi di atas dengan melakukan kajian-kajian atas pemikiran dan karya Pdt. Probo. Kajian menggunakan paradigma Jurgen Habermas yang membela modernitas dengan teori kritis (hlm. xxv). Kajian kritis dilakukan team melalui 11 seri webinar (Januari 2021 – November 2021) dengan mengundang 22 pakar dari berbagai disiplin ilmu (hlm. xxv). Selanjutnya team melakukan kajian akademis, menelusuri berbagai sumber pustaka dan lokakarya yang akhirnya membuahkin keyakinan bahwa Pdt. Probo layak mendapat gelar pahlawan nasional. Proposisi yang dirumuskan adalah Basoeki Prowinoto Mengindonesiakan yang Kristen Protestan melalui proses Dekolonisasi Politik, Gereja, Pendidikan, Kesehatan dan Sosial Ekonomi dari tahun 1942 – 1968 (hlm. xxvii).

Secara ringkas, terdapat delapan alasan bahwa Pdt. Probo layak disebut pahlawan nasional di struktur politik dan lembaga Kristen karena (saya menuliskan bagian ini secara lengkap karena merupakan bagian penting):

1. Turut bekerja untuk pengakuan internasional kedaulatan kemerdekaan Indonesia melalui Partai Kristen yang diinisiasi, diplomasi melalui kolega dan pernyataan sikap melalui tulisan di majalah pedoman di masa revolusi Indonesia.
2. Melindungi lembaga Kristen dan orang-orang Kristen dari kekerasan struktural dan personal yang dilakukan oleh kolonial Jepang, kolonial Belanda dan aktivis pergerakan Indonesia melalui cara damai, negosiasi dan legal di masa Jepang dan revolusi Indonesia.
3. Mengarahkan dan memberi pedoman kepada lembaga Kristen dan orang-orang Kristen agar mendukung revolusi dan pro kemerdekaan Indonesia yang dipimpin Soekarno melalui surat-pengembangan, penerbitan dan kunjungan langsung di masa Jepang dan revolusi Indonesia.
4. Menghilangkan atau mengurangi stigma orang Kristen sebagai agama *landa* atau penjajah yang menjadi pemicu kekerasan personal dan struktural dari masyarakat

yang didukung oleh kolonial Jepang. Di masa revolusi Indonesia kolonial Belanda juga melakukan kekerasan kepada lembaga Kristen yang tidak pro Belanda.

5. Menghilangkan unsur zending dalam struktur kelembagaan Kristen yang bersifat Indonesia oikumenis dengan pengurus orang-orang Indonesia di masa revolusi Indonesia dan Orde Lama yang berlanjut hingga sekarang.
6. Membangun masyarakat sipil di kalangan Kristen Protestan untuk aktif dan bertanggung jawab mengisi kemerdekaan Indonesia (*nation dan character building*) dalam sistem demokrasi yang pro globalisasi.
7. Melayani masyarakat umum dan *pro poor* di banyak kota di Propinsi Jawa Tengah di bidang pendidikan, Kesehatan, sosial ekonomi di masa awal kemerdekaan Indonesia yang porak poranda karena peralihan pemerintahan melalui kepemimpinan dalam banyak lembaga dan konsorsium. Lembaga-lembaga ini setelah berdialektika dengan kenyataan dan masyarakat akhirnya mendapatkan bentuk yang mapan sehingga tetap mampu dan mengembangkan pelayanan kepada masyarakat umum hingga sekarang.
8. Pikiran dan tindakan Probowinoto dari jaman Jepang, jaman revolusi Indonesia dan jaman Orde Lama menjadi contoh kajian ilmu pengetahuan tentang Pancasila, politik kewargaan, sosiologi agama dan post kolonialisme yang penting untuk proyek menjadi Indonesia di era revolusi industri 4.0 (hlm. 3-5).

Patriotisme Pdt. Probo ditemukan pada zaman Jepang, revolusi Indonesia dan Orde Lama melalui perannya di dua struktur, politik dan lembaga Kristen. Dr. Yudi Latief menyebutnya sebagai adanya patriotisme tak bertepi (hlm. 7). Pada halaman 7-9 pembaca dapat menemukan makna patriotisme tak bertepi dalam uraian yang padat, yang jika dirinci lebih singkat demikian:

- Anggota diskusi para nasionalis Kristen pro kemerdekaan di Kramat Raya 65 Jakarta
- Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dari Parkindo (melalui Parkindo, diplomasi dengan Belanda dilakukan melalui tulisan di majalah Pedoman).
- Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRDS) Kota Salatiga (1951 – 1954)
- Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRDS) Prop. Jateng (1950 – 1956)
- Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) (1959 – 1968)
- Struktur kelembagaan gerejawi dimulai tahun 1941 di Jakarta yang selanjutnya menempatkannya sebagai pendeta Jawa di lingkungan Melayu. Di Jakarta menjadi pemimpin Gereja-Gereja
- Di Yogyakarta menjabat sebagai Direktur Kantor Pusat Gereja-Gereja Kristen Jawa Tengah Selatan (1946-1949). Hingga tahun 1965 menjadi Direktur Kantor Pusat
- Deputat Umum Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Pimpinan Taman Pustaka Kristen (1965 – 1967).

Dalam menjalankan perannya, Pdt. Probo mengambil posisi depan untuk melindungi Gereja dan orang-orang Kristen. Sekaligus memainkan peranan penting dalam pedoman bagi orang Kristen dan Gereja-Gereja agar pro kemerdekaan dan menjadi bangsa Indonesia yang bermartabat. Melalui lembaga-lembaga yang didirikan, Pdt. Probo berkontribusi menggerakkan masyarakat sipil di kalangan Kristen (Gereja) agar bisa berkontribusi di tengah masyarakat melalui bidang pendidikan, kesehatan dan sosial ekonomi. Di tengah berbagai kekerasan yang dialami warga Gereja karena stigma agama Kristen sebagai agama *landa*, Pdt. Probo memberikan perlindungan dengan mengedukasi masyarakat untuk perubahan mindset masyarakat. Gerakan-gerakan itu membuat Pdt. Probo melakukan tindakan kepahlawanan yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia (hlm. 9-10).

Gerakan yang dilakukan seseorang berkaitan dengan pemahaman dan mindset dalam dirinya. Pdt. Probo melakukan gerakan-gerakan yang pantas disebut sebagai tindakan kepahlawanan bermula momen *epifani* yang dialaminya pada zaman Jepang saat beliau menjadi pendeta di Jakarta (hlm. 12). Ada tarik ulur kekuatan antara kembali ke tatanan lama atau pengharapan di tatanan baru. Beliau memilih untuk hidup dalam tatanan baru (hlm. 13). Ada gerak dari ego pribadi menjadi ego *transpersonal* yang membuat Pdt. Probo memerankan dirinya sebagai seorang yang nasionalis marhaenis Kristen dari tahun 1942 – 1968. Dengan

menggunakan analisis kritis Habermas, team menemukan bahwa Pdt. Probo mengindonesiakan yang Kristen Protestan melalui pemikiran dan tindakan yang revolusioner-patriotik (hlm. 16-18).

Bukti patriotisme Pdt. Probo adalah keberaniannya mengambil peran berbahaya saat menggantikan posisi Amir Syarifudin yang dianggap berkhianat pada pihak Jepang dan divonis hukuman mati. Pada zaman Jepang, Pdt. Probo berani meninggalkan peraturan Gereja dari zending dengan memulai gerakan-gerakan penyatuan Gereja (hlm. 18-19). Pada masa genting ini, Pdt. Probo memainkan peranan penting dengan menjadi jembatan di antara jemaat, Gereja, pemerintahan Jepang dan pimpinan "Indonesia". Dengan pendekatan holistik dekolonialisasi dilakukan dan lahirnya penyatuan gereja-gereja Batavia (hlm. 19-20).

Bukti patriotisme di zaman revolusi Indonesia dari tahun 1946 – tahun 1949 sebenarnya dimulai dari tahun 1945, yaitu Pdt. Probo menginisiasi pendirian Partai Kristen (Parkindo). Melalui partai itu, beliau melakukan diplomasi damai melalui jaringan yang dimilikinya, bersama Prof. Dr. J. Verkuyl yang kemudian melakukan diplomasi ke Belanda sebagai utusan resmi pemerintah kolonial Belanda. Sekalipun minoritas, Partai Kristen yang merupakan representasi kaum Kristen memiliki peran penting untuk diplomasi damai kepada pemerintah kolonial.

Di Yogyakarta, partai ini aktif menyuarakan kemerdekaan dan kedaulatan bersama Soekarno dan Hatta. Dari kota ini juga didirikan sekolah calon pendeta, sekolah BOPKRI (hlm. 20-22). Dari Yogyakarta pula Pdt. Probo mendirikan Dewan Permusyawaratan Gereja-Gereja Protestan (DPGP). Selanjutnya DPGP mengadakan konferensi Kwitang (Kwitang Accord) yang menghasilkan persetujuan Kwitang di mana pemutusan hubungan struktural dengan zending Belanda terjadi. Dalam perkembangannya, relasi zending Belanda dan Gereja-Gereja Indonesia yang semula seperti relasi orang tua dengan anak menjadi relasi saudara yang setara. Melalui DPGP itu nantinya Dewan Gereja-Gereja Indonesia (DGI) terbentuk (hlm. 22-23). Dampak dari Kwitang Accord adalah "kemarahan" pihak zending kepada Gereja-Gereja di Indonesia. Berbagai media di Belanda menyebut bahwa Konferensi Kwitang sebagai *Kerkelijk Linggarjati*. Karena itu Sidang Sinode Eindhoven mengundang Pdt. Probo hadir dalam persidangan itu. Dengan berpegang pada prinsip win-win solution, negosiasi terjadi. Terjadilah kesepakatan yang menghormati kedaulatan Indonesia (hlm. 24-26).

Bukti patriotisme di zaman Orde Lama dari tahun 1950-1968 dimulai dari perpindahan Pdt. Probo ke Salatiga karena jabatannya sebagai Direktur Pusat Gereja-Gereja Kristen Jawa. Revolusi Indonesia mengakibatkan kota Salatiga porak poranda. Pdt. Probo menjadi ketua DPRDS (1951 – 1954). Bersama walikota, M. Soedijono, Pdt. Probo membangun dan mengembalikan keindahan kota Salatiga. Berikutnya jabatan-jabatan politik seperti yang sudah disebutkan pada halaman 3.

Untuk membangun kota, Pdt. Probo membentuk masyarakat sipil kalangan Kristen Protestan. Langkah ini dilakukan dalam rangka mengurus pemulihan aset zending agar menjadi milik masyarakat secara legal. Aset-aset itu digunakan untuk mendirikan lembaga-lembaga pelayanan di bidang pendidikan. Di Salatiga berdirilah lembaga-lembaga pendidikan dan juga UKSW. Pelayanan kesehatan dilakukan melalui YAKKUM. Team penyusunan naskah akademik menyebut bahwa kepemimpinan Pdt. Probo di era Orde Lama adalah kepemimpinan yang tak berada di depan namun ada di tengah dan belakang (hlm. 29-32).

Bagian akhir bab I, disampaikan pembentukan karakter di masa kecil, masa sekolah, keluarga dan masa akhir hidup Pdt. Probo. Pembahasan tentang biografi sejarah beliau diulas secara mendalam pada bab II.

Probowinoto, nama itu dipilihnya sendiri pada tahun 1937 (usia 20 tahun). Sebelumnya namanya adalah Basoeki dan Probowinoto menjadi nama dewasanya. Beliau dilahirkan pada tanggal 19 Januari 1917 di desa Tlogomulyo (dulu berama Tempurung – daerah yang miskin di masa kolonial) dari pasangan Mateus (sebelumnya bernama Rahmat) dan Rokhayah. Dari sang ayah, Basoeki memiliki garis keturunan prajurit Diponegoro yang menetap di Demak. Kakeknya menjadi Kristen karena kalah dalam perdebatan tentang kitab suci. Setelah ayahnya meninggal pada tahun 1921, Rokhayah dan anak-anaknya pindah ke Purwodadi menjadi bidan di RS zending hingga akhir hayatnya. Dari buku didapat keterangan bahwa Probowinoto

adalah seorang yang cerdas. Kecerdasan, kepemimpinan, kemampuan bergaul dan keaktifannya tampak sejak masa mudanya. Beliau aktif di kependuan Kristen Tridarma, ketua *Christen Jogerren Vereeningin (CJV)*, dan terlibat di gerakan *Bijbelkring* Panca Sudara. Riwayat pekerjaan dimulai dari guru di *Holland Zending School (HZS)* Purwodadi sambil menunggu ujian sekolah Teologinya. Setelah lulus, beliau menerima pekerjaan di Batavia sejak 1 Agustus 1941. Menikah dengan Rr. Marsidah Suronegoro dan dikaruniai 8 anak (hlm. 45-49).

Team menuliskan kiprah Pdt. Probo dengan dua profesi yaitu di bidang politik dan lembaga Kristen dan latar belakangnya adalah “wong cilik” yang diasuh oleh orang tua tunggal. Menurut Supardan, menantunya, masa kecil Pdt. Probo diasuh ibunya yang keras. Kekerasan ibunya membuatnya kehilangan pikirannya sendiri dan tidak mengubahnya menjadi seorang pemberontak yang tidak terarah. Ia bisa melawan ibunya ketika dinilai bersikap tidak adil terhadap asisten rumah tangganya. Di lain pihak, ia seorang yang patuh (hlm. 56-58). Di usia 11 tahun, Probowinoto *ngenger* di Magelang. Berbagai organisasi diikuti oleh Pdt. Probo muda. Menurut Prof. Dr. J. Verkuyl, spiritualitas anti kolonialismenya sudah muncul sejak masa mudanya. Minatnya terhadap kependuan membuatnya mampu memecahkan masalah di lapangan (hlm. 59-60). Dalam perjalanan hidupnya, Pdt. Probo kerap mengalami peristiwa yang ambivalen. Di saat-saat itu beliau mampu memilih dan menentukan secara tepat sekalipun berada di tengah situasi ambivalen. Pada halaman 64 disampaikan pilihan Pdt. Probo seperti: 1) memilih mengikut Soekarno – Hatta ke Yogyakarta dan meninggalkan kependetaannya di Jakarta; 2) Memilih mengurus Gereja yang lemah dan bukan memilih untuk menjadi pengurus Partai Kristen; 3) Menerima kritik dari guru-gurunya saat berada di persidangan Eindhoven setelah Kwitang Accord; 4) Menerima penolakan DGI atas konsep Gereja Indonesia yang ditawarkannya.

Pikiran dan tindakan Pdt. Probo adalah bentuk dan hal baru, yaitu partisipasi Kristen dalam *nation building* Indonesia, yang tak lain dari suatu teologi yang relevan dalam konteks Indonesia. Bentuk dan pikiran baru itu tidak memisahkan urusan agama dengan kehidupan sosial, budaya dan politik (hlm. 66). Spirit persatuan itu adalah karakter dasar dari Pdt. Probo. Sebagai seorang yang visioner, Pdt. Probo bukanlah seorang yang materialistik (hlm. 67).

Penelitian team menemukan bahwa pemikiran-pemikiran bernas dan visioner Pdt. Probo terbentuk berangkat dari pergulatan batinnya. Beliau bisa keluar dari mindset orang-orang Kristen pada zamannya. Mindset itu membuatnya: 1) menjadi seorang yang memilih pro pada pemerintah republik bentukan Soekarno. Beliau memilih berseberangan dengan zending, tempat di mana ia bekerja. Ini adalah sikap dan tindakan revolusioner yang muncul dari refleksi pribadi (hlm. 70). 2) Di tengah pemikiran bahwa orang Kristen dilarang aktif dalam dunia politik, Pdt. Probo bersikap untuk berpolitik dengan mendirikan Parkindo (hlm. 71). 3) Menyatakan sikap untuk mendukung dan terlibat dalam gerakan revolusi pro republik (hlm. 72-73). 4) Menyatakan sikap bahwa bangsa Indonesia harus bersatu karena perasaan senasib. Semua kelompok suku bangsa dan agama harus bersatu (hlm. 74-75).

Pdt. Probo melakukan dekolonisasi mindset terlebih dahulu sebelum terlihat dalam gerakan revolusi pro kemerdekaan. Kala itu ada pemikiran di kalangan pendeta bahwa dunia politik adalah kategori kaum awam. Dengan keterlibatannya sebagai pendeta yang aktif dalam politik, dapat disimpulkan bahwa yang dipikirkan dan dilakukan Pdt. Probo adalah suatu bentuk baru yaitu partisipasi Kristen yang nyata (hlm. 75-77). Karena sikap aktifnya, Pdt. Probo dikenal bukan hanya sebagai pemikir yang abstrak, namun juga dalam urusan-urusan praktis (hlm. 79). Sikap itu nyata dari kesediaan beliau ikut serta mencari uang untuk pengembangan sekolah-sekolah dan mengajak banyak orang turut berperan serta dalam gerakan-gerakannya (hlm. 83).

Kajian psiko-sosial dalam perspektif kritis menemukan bahwa Pdt. Probo adalah sosok dengan ego *transpersonal* setelah mengalami *epifani* pada zaman Jepang. Orientasi pada dunia batiniah Pdt. Probo menjadikan beliau menghayati bahwa kharismatik bukanlah aliran gereja melainkan sumber kekuatan dari Tuhan (hlm. 87).

Sebagai bagian dari Indonesia, Pdt. Probo menerima dan mengintegrasikan diri dengan Pancasila. Falsafah negara kita, Pancasila adalah pandangan hidup yang berpusat pada Allah. Di Indonesia dikehendaki adanya *God centered humanity, God centered natioallity, God*

*centered democracy, God centered social justice*. Dalam iman Kristen hal itu bersumber dari Roma 11:36 (hlm. 87-89). Pada halaman 90 – 92 dituliskan kesimpulan karakter dan peran Pdt. Probo. Kesimpulan itu didasarkan pada kajian sebagaimana ditulis pada bagian-bagian di atas.

Halaman 92 mengulas kembali patriotisme Pdt. Probo sejak tahun 1942 – 1968. Pada bagian ini dinyatakan peristiwa-peristiwa pelik yang dihadapi Pdt. Probo dan jalan keluar yang dipilihnya serta dampak dari pilihan Pdt. Probo bagi kehidupan berbangsa - bernegara. Pembaca dapat menemukan kisah-kisah menarik dari halaman 92 – 138. Halaman 140 – 143 berisi penilaian M. Soedijono – Walikota Salatiga. Beliau adalah partner Pdt. Probo dalam membangun kota Salatiga. Untaian kata yang panjang dan detail tentang peran Pdt. Probo memajukan Salatiga membuat kita hanyut dalam imajinasi tentang keterlibatan Pdt. Probo membangun Salatiga secara total. Abdul Salam, anggota DPRDS kota Salatiga menyampaikan bahwa Pdt. Probo adalah seorang tokoh yang dinamis, dan dapat mengungkapkan pikiran dan pandangan yang menjadi hidup di kalangan legislatif. Gagasan-gagasannya dapat diterima di kalangan legislatif (hlm. 143).

Penyusun menandakan dekolonisasi gereja, pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi pada halaman 144 – 162. Di sini penyusun memberikan ulasan lagi tentang bagaimana peran Pdt. Probo membidani lahirnya DGI. Posisi zending diganti dengan DGI (hlm. 145). Pdt. Probo dikenal membentuk dan membangun masyarakat sipil di kalangan Kristen Protestan sebagai pemimpin jemaat awam. Selanjutnya ulasan tentang peran di bidang pendidikan, kesehatan, sosial ekonomi. Pembaca dapat membaca secara rinci tentang gerakan-gerakan Pdt. Probo di semua bidang itu. Melalui pikiran dan tindakannya, Pdt. Probo menghadirkan wajah kekristenan yang hidup dan berdampak di tengah masyarakat.

Setelah mengulas secara kritis tentang peran Pdt. Probo, penyusun mengajak pembaca memperhatikan corak baru kekristenan yang dibidani Pdt. Probo (hlm. 161). Sebagai pendeta GKJ yang ditugaskan sebagai Direktur Kantor Pusat Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, Pdt. Probo melahirkan kebijakan-kebijakan sebagai berikut: 1) Nota Probowinoto tahun 1955. Nota itu disampaikan pada tanggal 2 Februari 1955. Pdt. Probo menegaskan pada Gereja-Gereja untuk mewujudkan kemandirian Gereja (hlm. 161 – 162). 2) Sebagai seorang teolog, Pdt. Probo menginisiasi perubahan katekismus Heidelberg. GKJ seharusnya menyusun katekismus yang sederhana, namun praktis dan aktual (hlm. 162). 3) Pekerjaan yang dilakukan Pdt. Probo berdampak. Sekalipun pekerjaannya dilakukan dari tahun 1950 – 1968, buah pemikiran dan karya beliau tetap hidup dan aktual. Dalam berkarya, beliau tidak menonjolkan dirinya, tidak menginginkan popularitas, namun berdampak (hlm. 163).

Penyusun menyampaikan masa akhir hidup Pdt. Probo pada halaman 163 – 173. Ada catatan penting di akhir hidup Pdt. Probo yaitu beliau masuk ke aliran kharismatik. Beliau menawarkan konsep Gereja Indonesia ke DGI. Konsepnya ditolak dan beliau mendapat siasat gerejawi. Ini menjadi masalah besar bagi GKJ pada saat itu dan menjadi kontroversi. Terhadap siasat yang diterimanya, Pdt. Probo membuat tulisan berjudul: "Musafir terus Berjalan". Beliau menyatakan bahwa GKJ adalah gerejanya dan tidak mungkin beliau menyarankan anggota GKJ berpindah gereja lain sebagaimana yang dituduhkan kepadanya. Gagasan keesaan Gereja di Indonesia harus tetap dilaksanakan. Untuk mempromosikan gagasan keesaan Gereja, perlu dibentuk Yayasan yaitu "Yayasan Gereja Indonesia". Lambannya gerakan keesaan Gereja, membuat Pdt. Probo sangat prihatin. Dalam keadaan prihatin itu, Tuhan membuka batin yaitu "kehidupan baru" atau "kehidupan dalam Roh", yang sering dicampuradukkan dengan "kharismatik". Tuhan menyatakan dengan Roh dan Firman-Nya bahwa keesaan Gereja hendaknya jangan dicari dalam bentuk organisasi Gereja, tetapi dalam persekutuan orang-orang yang dilahirkan kembali dan dijadikan anggota tubuh-Nya bukanlah organisasi, melainkan manusia. Gereja adalah persekutuan. Tujuannya adalah bersama-sama menampakkan keesaan tubuh Kristus dalam persekutuan dan memeragakan pelayanan Mesias melalui pemberitaan Injil, dan pelayanan kepada sesama manusia yang memerlukan pertolongan, tanpa membedakan agama, kebangsaan, bahasa, kebudayaan, dan status sosial mereka. Demikianlah konteks yang sebenarnya (hlm. 165 -170). Pdt. Probo menegaskan: bagaikan musafir dalam perjalanan menuju keesaan Gereja di dunia ini, kita harus menempuh jalan yang panjang dan sukar, harus melewati gurun batu dan bertahan

terhadap sengatan terik matahari (hlm. 172). Musafir tidak boleh berhenti di jalan. Ia harus berjalan terus, sampai ia mencapai kesadaran, bahwa tujuannya bukanlah keesaan Gereja yang kelihatan, melainkan Gereja yang tidak kelihatan, “Karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tidak kelihatan adalah kekal” (hlm. 172). Keberadaan Pdt. Probo yang memilih menjadi kharismatik itu disebut oleh penyusun sebagai “tsunami probowinoto”. Bagi Prof. Dr. J Verkuyl dan Philip Quanless van Ufford, masuknya Pdt. Probo ke aliran kharismatik adalah konsekuensi logis dari mindset yang terbentuk mulai dari masa kecilnya. Masa kecilnya adalah seorang beraliran pietis yang menekankan suara alkitabiah (hlm. 174).

Penyusun mengulas dunia batin Pdt. Probo dengan menunjukkan dari pilihan dari makam yang dipilihnya sendiri. Saat beliau datang ke makam istrinya (yang mendahuluinya wafat), beliau memilih makam bagi dirinya dan istrinya (di makam Cungkup) karena ia bisa melihat Sinode GKJ dan UKSW. Makam Cungkup adalah pemakaman umum, karena itu pemilihan makam di sana menunjukkan sikap Pdt. Probo yang tidak eksklusif dan beliau mencintai apa yang telah dibuatnya (hlm. 174 -176).

Pada akhir bab II, penyusun menegaskan tentang pemahlawanan dari kalangan wong cilik yang berjiwa marhaenis. Jiwa yang menggambarkan wong cilik yang tahu menempatkan diri dan reflektif. Beliau adalah wong cilik yang masuk ke lingkaran kekuasaan, namun tidak menghebohkan dirinya. Melalui kekuasaan, beliau memikirkan hal-hal yang melampaui zamannya (hlm. 176 – 177).

Bab III berisi kesimpulan dan legasi Probowinoto. Pada bagian ini disimpulkan bahwa patriotisme Pdt. Probo dimulai sejak zaman kolonialisme Jepang. Pada masa-masa berikutnya Pdt. Probo tetap konsisten berkarya. Karya-karya beliau tak terhitung banyaknya. Pdt. Probo hingga akhir hayatnya terlibat di Yayasan Komunikasi Indonesia (YKI) yang didirikan oleh Parkindo. Yayasan ini menginisiasi pemahlawanan Pdt. Probo melalui Sabam Sirait. Upaya inisiasi itu dilakukan sejak tahun 2015 (hlm. 185 – 186).

Di mata Pdt. Probo, dimensi politik, Gereja, pendidikan, kesehatan dan sosial ekonomi merupakan sebuah kesatuan (holistik). Karena itu di bidang-bidang itu Pdt. Probo aktif berkarya (hlm. 186 – 187). Karya Pdt. Probo di bidang politik yang paling kuat adalah partisipasinya bekerja untuk kedaulatan Republik Indonesia ketika masa revolusi di hadapan dunia internasional. Hal itu dicapai melalui karya Parkindo. Melalui diplomasi damai dengan mendorong kolega Kristen meyakinkan pemerintah Belanda untuk menerima kemerdekaan Indonesia. Di masa Orde Lama, Pdt. Probo andil dalam pembangunan di kota Salatiga, propinsi Jawa Tengah dan melalui MPRS. Di kalangan Gereja, beliau berperan aktif di Sinode GKJ hingga terbentuknya DGI (hlm. 186 – 187). Dampak dari Pdt. Probo menyandang peran di dua struktur adalah dilindunginya lembaga Kristen dan orang-orang dari kekerasan personal dan struktural yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Jepang, Belanda dan aktivis pergerakan Indonesia melalui cara damai, negosiasi dan legal. Melalui Parkindo, peran untuk mewujudkan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia menjadi kuat. Proyek demokrasi Pdt. Probo pada masa Orde Lama adalah dengan mengembangkan masyarakat sipil Indonesia Kristen Protestan.

Dari latar belakang perjuangan dan kehidupan Pdt. Probo, penyusun menegaskan bahwa GKJ yang dibentuk Pdt. Probo adalah gereja yang berwatak marhaen karena berjuang terus untuk mandiri. Pdt. Probo telah menunaikan tugas patriotismenya dengan tidak menonjolkan diri. Beliau bahagia dengan semua karyanya. Jejak-jejak itu menjadikan penyusun naskah akademik pengusulan gelar pahlawan nasional Basoeki Probowinoto menyatakan bahwa terdapat delapan alasan yang kuat untuk menjadikan Basoeki Probowinoto sebagai pahlawan nasional.

## **Tanggapan**

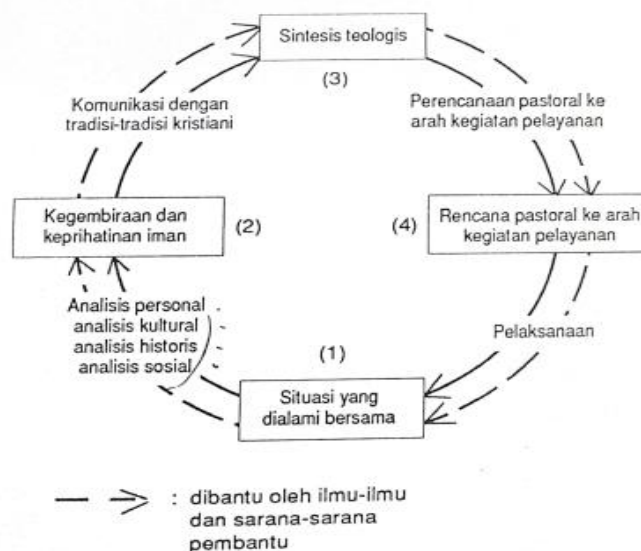
Membaca buku ini seperti menikmati diorama di sebuah museum. Diorama itu sangat hidup. Setiap pembaca diajak untuk mengikuti perjalanan seorang tokoh, Basoeki Probowinoto dengan segala kiprahnya, khususnya peran beliau bagi terwujudnya kedaulatan Republik Indonesia. Karena buku ini diterbitkan secara terbatas, untuk memahami siapa Pdt. Basoeki Probowinoto dan segala kiprahnya sahabat dapat membaca dari buku Ikrar dan

Ikhtiar dalam Hidup Pendeta Basoeki Probowinoto, Legasi Basoeki Probowinoto. Dari sumber-sumber itu kita akan mengenal lebih dalam Pdt. Probo.

Sebagai pendeta di LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng yang pendiriannya didasarkan pada gagasan Pdt. Probo, saya sangat bersyukur dan bangga terhadap pengusulan Pdt. Probo sebagai pahlawan nasional. Melalui buku naskah akademik ini ditemukan alasan-alasan mendasar untuk pemahlawanan Pdt. Probo. Sebagai pembaca buku, saya memberikan catatan untuk perbaikan seperti typo (kata jaman mestinya zaman), kata meeka (harusnya mereka, hlm. 78), kalimat yang terhilang (halaman 34). Dalam buku terjadi beberapa kali penulisan berulang terkait dengan peran Pdt. Probo dan alasan pemahlawanan beliau. Saya membayangkan hal itu terjadi karena buku ini ditulis oleh team dengan banyak anggota sehingga sangat dimungkinkan penulisan berulang karena setiap penulis menyampaikan data dan analisis kritisnya dari sudut pandang masing-masing.

Setelah membaca, saya mendapat gambaran tentang visi Pdt. Probo. Dalam tafsir saya, melalui berbagai karya yang beliau lakukan, Pdt. Probo bermaksud untuk menghadirkan kekristenan menjadi berkat bagi kehidupan. Untuk itu langkah awal yang harus dilakukan oleh orang Kristen adalah menata kehidupannya dari dalam dengan bergantung penuh pada Allah. Teks Roma 11:36: "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!" menjadi dasar yang kuat bagi pengikut Kristus agar berpegang pada Dia, Sang empunya kehidupan, bukan berpegang pada kaum zendeling. Dari sinilah gagasan kemandirian Gereja menjadi kuat. Gereja yang mandiri mesti hadir bagi masyarakat di sekitarnya. Pilihan pro-republik, bersama Soekarno – Hatta menjadi sebuah gerak yang revolusioner untuk mewujudkan kehadiran Allah yang beserta tanah tumpah – darah.

JB. Banawiratma menjelaskan bahwa penghayatan iman Kristiani terjadi dalam rangkaian kenyataan sosial konkret dan terus berkembang (Banawiratma, 1988: 11). Di sini dibutuhkan refleksi teologis – sosial dilakukan dengan berpijak pada kenyataan sosial atau situasi yang dialami bersama. Untuk menangkap pesan yang ada diperlukan analisis dari berbagai disiplin ilmu (Banawiratma: 12). Dalam hidupnya, langkah-langkah sebagaimana dijelaskan oleh Banawiratma itu telah dilakukan oleh Pdt. Probo. Uraian dalam buku menunjukkan peran serta Pdt. Probo dalam upayanya hadir di tengah masyarakat yang mengalami krisis akibat kolonialisme. Keprihatinan mendorongnya bertindak sekalipun ada berbagai risiko dialami. Skema spiral teologi sosial, dirumuskan demikian:



Dari skema di atas, kita bisa mencermati bahwa tindakan Pdt. Probo berangkat dari situasi yang dialami bersama yaitu keprihatinan yang terjadi di Indonesia. Dari sana Pdt. Probo melakukan analisis personal, kultural, historis, sosial dan menemukan perlunya Gereja

(orang Kristen) berpihak pada republik, bukan berpihak pada kolonialisme. Itulah hidup yang merdeka. Secara gerejawi, kemerdekaan berteologi dengan tidak lagi berada di bawah bayang-bayang teologi zendeling merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri. Gereja harus mandiri dan Kwitang Accord merupakan “proklamasi” Gereja agar menjadi persekutuan yang berpegang pada Allah. Pdt. Probo sangat optimis dengan gagasan itu sehingga beliau mengkomunikasikan dengan kolega-koleganya (Prof. Verkuy) agar mendukung gagasannya melalui diplomasi. Selanjutnya untuk mengisi kemerdekaan, ada langkah-langkah pastoral transformatif melalui kesediaan Pdt. Probo ikut serta membangun negeri sebagai DPRDS Kota, DPRDS Propinsi, MPRS. Pendirian lembaga-lembaga kesehatan, pendidikan, sosial – ekonomi adalah wujud pemerdekaan yang holistik. Gerak pastoral transformatif itu dilakukan gereja dengan menjangkau seluruh lapisan masyarakat sebab gereja adalah bagian dari masyarakat.

Melalui kajian kritis, penyusun naskah akademik melakukan analisis menggunakan paradigma Jurgen Habermas, psiko – sosial dan kajian-kajian lain dari berbagai disiplin ilmu. Semua bagian yang tersaji telah didiseminasi melalui webinar. Karena itu, buku ini pantas menjadi naskah akademik.

Saya mengucapkan selamat dan turut mendoakan semoga rencana pengusulan pahlawan untuk Pdt. Basoeki Probowinoto menjadi nyata. Segala kemuliaan bagi Allah.

LPP Sinode, 29 Agustus 2023